

## PENDIDIKAN BAGI MANUSIA SEBAGAI PENGADA YANG NESTAPA

HARRY KRISTANTO

Program Magister Filsafat Keilahian,  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia  
Email: harrykristantosj@gmail.com

**Abstract:** In almost every aspect of life, human being always tries to seek happiness. At the same time, we tend to avoid situations which may lead to unhappiness. In fact, there are two undeniable phenomena that negate this tendency, namely, first, happiness has become a commodity that is packaged, advertised, and marketed. Second, despair and other forms of crisis often understood as the antithesis of happiness are actually the existential experiences of every human being. This obsession towards happiness has also infiltrated into education system so that education is understood as some kind of means providing solutions in order to overcome these forms of unhappiness and despair. In disagreement with it, based on Søren Kierkegaard's ideas, especially in Kierkegaard's work entitled *The Sickness Unto Death*, Peter Roberts argues that education should embrace despair because apart from being inevitable, despair does not always need to be understood as a problem that requires a solution. Education should not try to overcome it. On the contrary, education should work with it so that humans as despair beings are enabled to understand, identify, acknowledge, and discuss it. This idea is an invitation for every person to critically reflect on despair and to rethink the role of education in such crisis circumstances. For this reason, a revitalization of the pedagogical paradigm is necessary, for example by applying political pedagogy through critical discourse analysis methods that do not tend to remain muted in the face of existential despair, as well as injustice and any other social problems occurred structurally.

**Keywords:** happiness, despair, education, political pedagogy, critical discourse analysis.

**Abstrak:** Hampir dalam setiap lini kehidupan, manusia senantiasa mencari kebahagiaan dan di saat yang sama menghindar dari situasi yang mengarah pada ketidakbahagiaan. Padahal, ada dua fenomena yang tak terbantahkan dan menegasi kecenderungan tersebut, yaitu pertama, kebahagiaan telah menjadi layaknya komoditas yang diperjualbelikan, dikemas, dan diiklankan. Kedua, kenestapaan dan bentuk-bentuk krisis lainnya yang sering kali dipahami sebagai antitesis dari kebahagiaan itu sebenarnya merupakan pengalaman eksistensial setiap manusia. Tendensi yang obsesif terhadap kebahagiaan itu juga telah merasuk ke dalam bidang pendidikan sehingga pendidikan dipahami sebagai sarana yang dapat memberi solusi agar dapat mengatasi bentuk-bentuk ketidakbahagiaan dan kenestapaan itu. Terhadap perkara di atas, dengan mendasarkan diri pada gagasan Søren Kierkegaard terutama yang dituangkan dalam *The Sickness unto Death*, Peter Roberts berargumentasi bahwa pendidikan justru seharusnya memeluk kenestapaan itu karena selain tak terelakkan, kenestapaan tidak perlu selalu dipahami sebagai masalah yang membutuhkan solusi. Pendidikan seharusnya tidak mencoba menghindari realitas kenestapaan, tetapi menanggapi sehingga manusia sebagai pengada yang nestapa dimungkinkan untuk memahami, mengidentifikasi, mengakui, dan membahasakan keadaan krisis itu. Gagasan tersebut merupakan undangan bagi setiap manusia, bukan hanya bagi pelaku pendidikan, untuk secara kritis berefleksi mengenai kenestapaan dan untuk berpikir ulang mengenai kodrat serta peran pendidikan di tengah situasi krisis. Untuk itu, suatu revitalisasi terhadap paradigma pedagogis menjadi perlu, misalnya dengan menerapkan pedagogi politis melalui metode analisis wacana kritis yang tidak cenderung bungkam di hadapan kenestapaan yang eksistensial, maupun di hadapan ketidakadilan dan ketidakberesan sosial yang sering kali terjadi secara struktural.

**Kata-kata Kunci:** kebahagiaan, kenestapaan, pendidikan, pedagogis politis, analisis wacana kritis.

## PENGANTAR

Di tengah dunia saat ini, terdapat obsesi pada “kebahagiaan”. Setiap orang tanpa terkecuali, seolah-olah diharapkan mencari kebahagiaan dan

di saat yang sama menghindari situasi yang mengarah pada ketidakbahagiaan. Sebagai bagian dari marketisasi yang digerakkan oleh semangat zaman neoliberal ini, “kebahagiaan telah menjadi komoditas: sesuatu yang dikemas, diiklankan, dijual, dan dikonsumsi”.<sup>1</sup> Sebagian besar dari orang-orang yang mengaku atau memegang jabatan sebagai pendidik telah sering mengkritik tren sosial dan ekonomi neoliberal itu. Mereka telah menerima pentingnya kebahagiaan dalam kehidupan manusia, dan biasanya mendukung tujuan ataupun sasaran dari proses belajar-mengajar agar sejalan dengan pandangan ini. Dengan kata lain, pendidikan acap kali dianggap sebagai penunjang agar manusia dapat merasa lebih baik, bukan lebih buruk, dan bahwa pendidik bertanggungjawab mempersiapkan siswa untuk menjadi bahagia, terintegrasi dengan baik sebagai warga negara yang memiliki kontribusi bagi kehidupan mereka di luar sekolah.

Gagasan bahwa pendidikan berkaitan dengan proses mengolah ketidakbahagiaan, kenestapaan, keputusasaan, kemalangan, ataupun penderitaan terdengar janggal di tengah situasi zaman ini. Kondisi-kondisi krisis di atas biasanya dipahami sebagai antitesis dari kebahagiaan, dan pendidikan dipahami sebagai sarana untuk memberi solusi agar dapat keluar ataupun mengatasi bentuk-bentuk ketidakbahagiaan serta kenestapaan yang sebenarnya eksistensial bagi setiap manusia.<sup>2</sup>

Manusia tidak dapat serta merta menghindari dari kondisi krisis ataupun melarikan diri dari realitas itu dengan bertopengkan motif-motif “kebahagiaan” yang menggunakan beragam nama seperti “kesuksesan”, “keterampilan”, “kesejahteraan”, “kemenangan”, dan lain sebagainya. Pandemi Covid-19 yang merebak bisa semakin memicu krisis, bukan hanya terhadap kesehatan fisik saja, melainkan juga problem mental psikologis seseorang hingga ke tingkat yang sangat serius. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melakukan survei mengenai kesehatan mental melalui swaperiksa yang dilakukan secara

---

1 Peter Roberts, *Happiness, Hope, and Despair: Rethinking the Role of Education* (New York: Peter Lang, 2016), p. 1.

2 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 2

daring. Pemeriksaan dilakukan terhadap 1.552 responden berkenaan dengan tiga masalah psikologis yaitu kecemasan, depresi, dan trauma. Hasil survei menunjukkan, sebanyak 63% responden mengalami kecemasan dan 66% responden mengalami depresi akibat pandemi. Gejala cemas yang utama adalah secara berlebihan merasa khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi, mudah marah, dan sulit rileks. Sementara gejala depresi utama yang muncul adalah gangguan tidur, rendahnya kepercayaan diri, kelelahan, kekurangan tenaga, dan kehilangan minat.

Lebih lanjut, sebanyak 80% responden memiliki gejala stres pasca-trauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan. Gejala stres pascatrauma psikologis yang berat dialami 46% responden, gejala stres pascatrauma psikologis yang sedang dialami 33% responden, gejala stres pascatrauma psikologis yang ringan dialami 2% responden, sementara 19% tidak mengalami gejala. Adapun gejala stres pascatrauma yang menonjol, yaitu merasa berjarak dan terpisah dari orang lain serta merasa terus waspada, berhati-hati, dan berjaga-jaga.<sup>3</sup> Keadaan krisis itu diperparah dengan resesi ekonomi masyarakat, pengalaman traumatis karena kehilangan, sakit, kesepian karena isolasi diri, dan bentuk-bentuk kenestapaan lainnya.

Di dalam ranah pendidikan sendiri, misalnya di Indonesia saja, tingkat stres para pelajar sekolah formal meningkat terutama di tengah pandemi. Perubahan dan tekanan yang terjadi semasa pandemi Covid-19, membuat 64,3 persen masyarakat mengalami depresi dan kecemasan, termasuk remaja. Dalam laporan Riset Kesehatan Dasar yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, angka prevalensi gangguan mental emosional usia sekolah di atas 15 tahun juga mengalami peningkatan sebanyak 7 persen dari 2013 hingga 2020. Survei KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tentang pelaksanaan proses belajar jarak jauh

---

3 Laporan di atas secara lebih lengkap terdapat pada laman [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-XII-15-I-P3DI-Agustus-2020-217.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-15-I-P3DI-Agustus-2020-217.pdf) dan [http://pdkji.org/home\\_\(diakses\\_pada\\_tanggal\\_2\\_Desember\\_2021\)](http://pdkji.org/home_(diakses_pada_tanggal_2_Desember_2021)).

di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota menyebut 73,2% siswa dari 1.700 responden, atau 1.244 siswa, mengaku terbebani tugas dari para guru.<sup>4</sup>

Gagasan tentang depresi dan kecemasan di kalangan pelajar telah diungkapkan berkali-kali selama beberapa tahun terakhir, baik dalam konferensi-konferensi akademis maupun melalui media. Lebih lanjut, dengan sudut pandang filosofis, beberapa upaya telah dilakukan untuk menganalisis akar penyebab dari pengalaman semacam itu. Akan tetapi, fokus di kalangan pendidik sering kali tertuju pada lembaga formal, khususnya di tingkat sekolah, dengan sedikit penyampaian tentang proses pembelajaran seumur hidup yang lebih luas. Selain itu, terdapat pula ketergantungan yang berlebihan pada sumber daya ilmiah yang terbatas, misalnya melalui studi penelitian non-fiksi dan sering kali dalam jenis penelitian kuantitatif dengan sedikit perhatian pada teks dan mode ekspresi manusia lainnya yang darinya sebenarnya wawasan tentang sifat ketidakbahagiaan, kenestapaan, dan kecemasan bisa didapatkan. Banyak yang telah dikatakan tentang kebahagiaan dan harapan dalam pendidikan, tetapi lebih sedikitlah yang diungkapkan tentang kenestapaan. Karena itu, menjadi perlu dan mendesaklah suatu pembahasan yang lebih komprehensif mengenai kenestapaan dalam terang edukasi karena dalam arti tertentu keadaan nestapa pun memuat dimensi edukatif.<sup>5</sup>

Kenestapaan tidak perlu dilihat sebagai keadaan yang menyimpang yang darinya kita harus selalu berusaha melarikan diri. Sebaliknya, realitas kenestapaan bisa menjadi elemen kunci dari kehidupan manusia yang dijalani dengan baik. Pendidikan justru dimaksudkan untuk menciptakan keadaan “tidak nyaman” dan membuat kita merasa terusik ketika bertatap dengan realitas nestapa diri sendiri ataupun realitas sosial politis masyarakat.

---

4 Laporan survei mengenai hal ini dapat dibaca lebih lanjut dalam artikel berita pada laman <https://edukasi.kompas.com/read/2020/10/10/091500171/orangtua-dan-guru-ini-cara-kenali-dan-atasi-gangguan-mental-siswa?page=all> (diakses pada tanggal 2 Desember 2021).

5 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 3.

Memasuki proses pendidikan berarti menyadari kenestapaan yang hadir dalam banyak segi kehidupan dan terbuka untuk menelusuri serta menyelidikinya tanpa terburu-buru mencari “penyembuhan” atau “solusi”. Kita tidak perlu selalu berusaha melepaskan diri dari pengalaman semacam itu, apalagi membuangnya ataupun melarikan diri darinya. Tidak semua bentuk ketidakbahagiaan atau kenestapaan memiliki dan membutuhkan “solusi” yang dapat segera diidentifikasi serta diperbaiki.<sup>6</sup>

Peter Roberts<sup>7</sup> dalam bukunya berjudul *Happiness, Hope, and Despair: Rethinking the Role of Education* mengajukan keberatan atas pandangan umum yang menyatakan bahwa kenestapaan (*despair*) merupakan keadaan atau situasi yang seluruhnya negatif, cenderung hendak dihindari dan dipecahkan. Menurutnya, pandangan umum seperti itu kemudian berimplikasi pada pemahaman terhadap pendidikan, yaitu bahwa pendidikan menjadi sarana untuk mengangkat manusia keluar dari kenestapaan karena pendidikan menawarkan pengharapan; dan pengharapan secara umum dipahami sebagai antitesis dari kenestapaan.<sup>8</sup>

Keberatan terhadap pandangan umum di atas itu dilakukan oleh Peter Roberts dengan membuat argumentasi yang didasarkan pada gagasan penting dari Søren Kierkegaard terutama dalam karya Kierkegaard berjudul *The Sickness unto Death*. Dalam tulisannya itu, Kierkegaard membantu setiap pembaca untuk memahami bahwa kapasitas kita berhadapan dengan kenestapaan merupakan fitur pembeda kehidupan manusia. Kenestapaan mungkin hadir justru ketika manusia mengalami kebahagiaan, entah dalam bentuk ketenangan diri maupun kekaguman pada sesuatu yang indah karena jauh di relung terdalam diri manusia terdapat keceemasan pada kemungkinan bahwa suatu saat kebahagiaan itu akan berakhir dan tak dapat diulang kembali. Kecemasan tersebut merupakan

---

6 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 4

7 Peter Roberts adalah seorang profesor dalam bidang pendidikan dan sekaligus direktur *Educational Theory, Policy and Practice Research Hub* di University of Canterbury, New Zealand.

8 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 11.

kenestapaan. Persis di tempat kebahagiaan berdiam, di situ pula kenestapaan itu tinggal.<sup>9</sup>

Secara ringkas, Peter Roberts berpendapat bahwa: 1) Kenestapaan tidak perlu selalu dipahami sebagai masalah (*problem*) yang membutuhkan solusi (entah atas dasar iman ataupun perspektif lainnya). 2) Bisa terjadi: pendidikan bukan malah menghilangkan kenestapaan, melainkan justru memperkuat kenestapaan itu. 3) Kemungkinan tersebut tidak menjadi alasan untuk mengabaikan pendidikan, melainkan justru untuk semakin meyakinkan bahwa pendidikan itu penting dan perlu.

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa pemaparan atas gagasan tersebut tidak hendak “menganjurkan” hidup yang tidak bahagia ataupun begitu saja mendorong orang untuk memilih hidup nestapa lebih daripada bahagia. Tulisan ini juga tidak hendak mendiskreditkan beragam sistem yang sudah mapan untuk menangani kesulitan yang dialami manusia, misalnya terapi, rehabilitasi, kerja kelompok, pengobatan, dan sebagainya. Tulisan ini tidak hendak menyarankan bahwa kita harus menarik diri dari kebutuhan untuk mengidentifikasi, menganalisis, melawan, dan mengubah kondisi ataupun struktur penindasan serta marginalisasi.

Ketidakpedulian terhadap bentuk-bentuk pengalaman nestapa, penderitaan, konflik, penindasan, ataupun krisis tetap saja mengerikan. Ini bukan perkara hendak membenarkan atau mengabaikan penderitaan, rasa sakit, dan kenestapaan, melainkan mencoba memahami aspek-aspek keberadaan manusia ini secara lebih mendalam dan belajar darinya. Pengalaman ketidakbahagiaan dan kenestapaan, baik secara individu maupun kolektif, bisa menjadi pembelajaran jika kita mau memperhatikan dan meresponsnya secara kreatif. Menelusuri kenestapaan dengan cara ini tidak memadamkan harapan. Sebaliknya, upaya tersebut akan menghidupkan dan menghembuskan kembali kehidupan segar ke dalamnya.

---

9 “For while it can be counted the greatest good fortune, good fortune is not a specification of spirit, and deep, deep inside, deep within good fortune’s most hidden recesses, there dwells also the dread that is despair. It would be only too glad to be allowed to remain in there, for that is where despair has its most cherished, its choicest dwelling-place: deep in the heart of happiness.” Søren Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, trans. A. Hannay (London: Penguin, 1989), p. 55.

Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan ataupun harapan dan kenestapaan dapat hidup berdampingan. Penghargaan terhadap salah satu dari elemen keberadaan manusia tersebut dapat ditingkatkan melalui pemahaman dan pengalaman akan elemen yang lain.

Selanjutnya bagian kedua dari tulisan ini akan memuat suatu ulasan mengenai implikasi dari gagasan di atas terhadap kebijakan dan aplikasinya di dalam ranah pendidikan. Di dalamnya akan terdapat usulan model atau subjek pembelajaran yang kiranya dapat menjadi alternatif bagi setiap pelajar ataupun pengajar yang merindukan sesuatu yang berbeda dari tawaran neoliberal dan kapitalisme global yang semakin merasuk ke dalam ranah pendidikan. Slogan dan fokus-fokus neoliberalisme telah mempersempit pemahaman kita tentang apa yang paling penting dalam pendidikan dan dalam kehidupan eksistensial manusia secara umum. Mungkin persis karena lelah akan obsesi terhadap hal-hal yang dianggap “berguna”, “terukur”, “membawa sukses”, materialistik ekonomis, ataupun kompetitif, ada beberapa orang yang haus untuk mencari jawaban atas pertanyaan serta keprihatinan yang terkait dengan pengalaman eksistensial manusia.

Tulisan ini bukanlah teks studi mengenai kurikulum dalam arti yang konvensional. Gagasan Peter Roberts bersama dengan Kierkegaard memungkinkan kita untuk merenungkan pertanyaan mendasar yang terkait dengan teori dan praktik kurikulum secara baru. Merefleksikan sifat, makna, dan signifikansi eksistensi diri kita sebagai manusia dapat membentuk cara kita berpikir tentang tujuan pendidikan, dan pada gilirannya cara berpikir itu memiliki pengaruh penting pada isi, struktur, dan proses kurikulum.

Penulis tidak akan menempatkan hal mengenai kurikulum sebagai pokok bahasan sentral dalam tulisan ini. Tulisan ini sekadar hendak memberi tawaran pemikiran dan memperkaya diskursus kritis mengenai pendidikan yang sudah semakin riuh diperbincangkan di tengah krisis, misalnya pada masa di mana pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 telah mengubah banyak faktor dalam kehidupan, termasuk pendidikan.

## MENGENAI KENESTAPAN

Tentang diri (*self*) manusia, Kierkegaard (yang menggunakan nama pena: Anti-Climacus) dalam *The Sickness unto Death* berpegang pada konsepsi bahwa manusia adalah sintesis dari yang tak terbatas dengan yang terbatas, dari yang sementara dengan yang abadi, dari kebebasan dan keniscayaan (*"the infinite and the finite, of the temporal and the eternal, of freedom and necessity"*).<sup>10</sup> Sementara itu, kenestapaan merupakan ketidakseimbangan dalam hubungan antara sintesis-sintesis tersebut. Kenestapaan tidak dapat dihadapi hanya dengan suatu upaya kehendak belaka karena semakin keras seseorang mencoba menghilangkan kenestapaan, ia menjadi terlalu tenggelam ke dalam kenestapaan itu.<sup>11</sup>

Kierkegaard berpendapat bahwa semua manusia berada dalam kenestapaan entah mereka menyadarinya ataupun tidak.<sup>12</sup> Bahkan yang kelihatannya damai, riang, dan harmonis sekalipun juga berada dalam kenestapaan.<sup>13</sup> Menurut Kierkegaard, kenestapaan merupakan suatu berkah (*merit*). Posibilitas seorang manusia mengalami kenestapaan itu menjadi pembeda manusia dari semua makhluk hidup lainnya, dan siapa pun yang menyadari kenestapaannya akan memperoleh keuntungan yang tidak akan didapatkan oleh yang tidak menyadarinya meskipun pengalaman aktual kenestapaan mengakibatkan kepedihan, bahkan kehancuran.<sup>14</sup> Dengan demikian, dari perspektif Kierkegaard, kenestapaan seharusnya tidak dipandang sebagai suatu peristiwa yang terjadi pada seorang manusia layaknya suatu takdir yang tidak terkendalikan. Memang benar bahwa kita semua mengalami kenestapaan. Namun, kita harus menghadapi kenestapaan dan bertanggungjawab terhadapnya. Kita

10 Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, p. 43.

11 Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, pp. 44-45.

12 Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, pp. 52-53.

13 Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, p. 55.

14 Ini dihubungkan dengan kisah Injil mengenai Lazarus yang dibangkitkan oleh Kristus. Sekaligus kisah ini menginspirasi pemilihan judul karya Kierkegaard ini "*The Sickness unto Death*". Menurut Kierkegaard, kisah Lazarus yang dibangkitkan oleh Kristus dalam kematian itu mensyaratkan terlebih dahulu akan adanya eksistensi Kristus, kemungkinan akan kehidupan yang abadi (*"possibility of eternal life"*). Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, p. 49.

tidak boleh sekadar berdalih mengatakan bahwa kenestapaan adalah nasib ataupun kehendak Allah.<sup>15</sup>

Sering kali kita berpikir bahwa kenestapaan itu terjadi karena suatu sebab, misalnya karena kesulitan, kegagalan, ketidakadilan, ataupun rasa sakit. Namun sebenarnya yang kita ratapi dalam kenestapaan itu adalah diri kita sendiri dan bukan sebab lain di luar diri kita.<sup>16</sup> Bagi Kierkegaard, kenestapaan itu analog dengan penyakit fisik. Sebagaimana tidak ada manusia dengan kesehatan yang sempurna, tidak ada pula satu individu yang tidak mengalami kenestapaan. Pengakuan ataupun kesaksian mengenai realitas kenestapaan diri manusia ini seharusnya membesarkan dan tidak justru mengecilkan hati. Ketidaksadaran atas kenestapaan itu sendiri juga adalah salah satu bentuk kenestapaan.<sup>17</sup>

Memang tidak mudahlah upaya memahami kenestapaan diri. Sebagaimana pasien dengan penyakit fisik mungkin saja keliru mendiagnosis dirinya, begitu juga setiap manusia dalam memahami apakah sesungguhnya ia berada dalam kenestapaan ataukah tidak. Karena itu, Kierkegaard bersikeras menandakan bahwa elemen penting dalam pemahaman terhadap kenestapaan itu adalah kesadaran diri (*self-consciousness*).<sup>18</sup> Diri/*self* yang dimaksud oleh Kierkegaard di sini selalu dalam proses menjadi (*becoming*). Untuk menjadi suatu *self*, baik kemungkinan maupun keniscayaan bersifat esensial. *Becoming a self* merupakan perkara keniscayaan bahwa kita hanya dapat menjadi diri kita sendiri. Di saat yang sama, proses menjadi (*becoming*) itu sendiri adalah realisasi dari kemungkinan. Menurut Kierkegaard, keniscayaan di sini bukanlah seperti yang secara tradisional dipahami oleh para filsuf, yaitu sebagai suatu kesatuan dari kemungkinan dan aktualitas. Ia berpendapat bahwa aktualitas merupakan kesatuan dari kemungkinan dan keniscayaan. Dalam *possibility of des-*

15 Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, pp. 50-51.

16 "We think we despair over something – over difficulties, failures, injustices, pain – but what we really despair over is ourselves". Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, p. 51.

17 "To not be conscious of despair, is itself a form of despair." Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, p. 53.

18 Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, p. 52.

*pair*, seseorang mengalami perjalanan naik. Sementara itu, dalam *actuality of despair*, seseorang mengalami penurunan.<sup>19</sup>

Kita sering mendengar pernyataan bahwa bagi Tuhan segala sesuatu adalah mungkin. Ini berlaku benar dalam setiap momen. Akan tetapi, sering kali secara eksistensial, ketika berada dalam momen paling nestapa (sampai merasa bahwa tidak ada lagi kemungkinan), manusia akan dihadapkan pada pertanyaan apakah dia akan percaya bahwa bagi Tuhan segala sesuatu adalah mungkin; apakah dia akan tetap memiliki iman (*have faith*).<sup>20</sup> Ketika kita berada pada kondisi paling nestapa, kemungkinan akan keselamatan menjadi fokus paling pokok bagi kita. Secara manusiawi, keselamatan adalah hal yang tidak mungkin, tetapi bagi Tuhan segala sesuatu adalah mungkin. Dalam iman, dalam kemungkinan, seorang yang percaya akan memiliki “penangkal yang ampuh atas kenestapaan”.<sup>21</sup>

Sampai pada bagian ini, secara sekilas kita akan mendapati permasalahan atas posisi Kierkegaard terhadap kenestapaan. Dalam mengevaluasi kekuatan dan koherensi argumennya, banyak yang tampaknya bergantung pada apakah kita berbagi keyakinannya kepada Tuhan. Jika seseorang itu adalah ateis ataupun agnostik, apakah ini berarti semua hal yang dikatakan oleh Kierkegaard mengenai kenestapaan itu harus diabaikan? Peter Roberts tidak berpikir begitu. Bagi Peter Roberts, memang benar bahwa Kierkegaard tidak dapat dipahami secara memadai tanpa mengacu pada pernyataannya tentang Tuhan dan iman. Mencoba

---

19 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 14.

20 “The decisive thing is: for God everything is possible. This is eternally true and therefore true every moment. People no doubt say this in the ordinary way of things, and this is how one ordinarily puts it, but the decisive moment only comes when man is brought to the utmost extremity, where in human terms there is no possibility. Then the question is whether he will believe that for God everything is possible, that is, whether he will have faith. But this is simply the formula for losing one’s mind; to have faith is precisely to lose one’s mind so as to win God.” Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, p. 68.

21 “When we are at our most desperate, that the possibility of salvation comes into sharpest focus. Humanly, salvation is impossible, but for God everything is possible, at all times. In faith, in possibility, the believer possesses an “ever-sure antidote to despair”. Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 15.

mengisolasi dimensi lain pemikiran Kierkegaard dari pandangan dunia Kristiani (yang dimaksud di sini sama sekali bukanlah ranah ortodoksi agama Kristen pada masanya) dapat menimbulkan risiko, yaitu dekontekstualisasi dan distorsi terhadap gagasannya.<sup>22</sup>

Akan tetapi, tidak berarti pula bahwa posisi Kierkegaard terhadap kenestapaan itu sepenuhnya bergantung pada pandangan dunia Kristiani (*Christian worldview*) itu tanpa menengok kejelasan dan potensi relevansinya dengan bidang penyelidikan lainnya. Kesejajaran dapat ditarik antara gagasan mengenai kenestapaan seperti yang dijelaskan dalam *The Sickness unto Death* di atas dengan kenestapaan seperti yang dialami dalam pendidikan, terlepas dari apakah seseorang percaya kepada Tuhan.<sup>23</sup> Entah seseorang menjawab “ya”, “tidak”, atau “tidak tahu” untuk pertanyaan tentang eksistensi Tuhan, dan apa pun yang dipikirkan tentang peran iman dalam “menghadapi” kenestapaan, pendidik memiliki minat untuk memahami manusia yang sadar, manusia yang dapat mengajukan pertanyaan tentang eksistensi Tuhan seperti itu. Kierkegaard mendorong kita untuk merefleksikan pertanyaan tersebut meskipun kita memulainya dari asumsi-asumsi yang berbeda dalam menjawabnya dan menemukan jawaban yang berbeda terhadapnya.<sup>24</sup>

## KENESTAPAN, PENDIDIKAN, DAN PENGHARAPAN

Pendidikan sering kali diyakini sebagai proses yang melaluinya ide-ide kita diteliti secara kritis. Dengan tereduksi, kita diharapkan akan mempertanyakan banyak hal yang selama ini dianggap biasa. Pendidikan menginvestigasi tidak hanya objek yang akan diketahui, tetapi juga subjek penyelidikan. Bagaimanapun, ini adalah bagian dari apa yang kita anggap sebagai yang ideal dari edukasi: edukasi dimaksudkan untuk mendorong kita untuk berpikir, menyelidiki, dan berefleksi. Akan tetapi, perlu juga diakui bahwa tentu saja sering kali edukasi berada jauh dari

---

22 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 15.

23 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 15.

24 “Kierkegaard prompts us to reflect on these questions, even if we start from different assumptions in addressing them and find different answers to them.” Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 15.

ideal ini. Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kekurangan edukasi dalam hal ini akan bervariasi tergantung pada kerangka teoritis di mana si pengkritik bekerja. Apa yang dianggap sebagai “edukasi” dapat mengindoktrinasi, atau menundukkan orang pada ideologi yang dominan, atau lebih dalam membenamkan mereka ke dalam wacana yang *sexist*, *rasis*, *homophobic*, terlalu antroposentris, ataupun kolonial.<sup>25</sup> Meskipun demikian, dari kritik-kritik semacam itu secara implisit terkandung pandangan bahwa edukasi memiliki hal lebih yang dapat ditawarkan. Edukasi dapat dan seharusnya mempromosikan keraguan dan mempertanyakan beberapa hal, dan dalam arti tertentu, edukasi perlu membuat resah, menggoyahkan, dan mengguncang *status quo*.<sup>26</sup>

Sudah sejak dalam karya lain sebelum *The Sickness unto Death*, yaitu *Philosophical Fragments*, Kierkegaard hendak mempromosikan mengenai keraguan. Dalam *Philosophical Fragments*, Kierkegaard berencana agar Johannes Climacus, seorang pemuda dengan tekad yang kuat, melakukan persis seperti yang diperintahkan oleh para filsuf dan meragukan segalanya. Filsafat mulai dengan keraguan. Ketika menjalani itu, Johannes Climacus menjadi sangat menderita, tidak bahagia, dan ingin kembali ke keadaan pikiran sebelumnya. Dia mengalami ketakutan bahwa dia akan menemukan dirinya tidak dapat kembali. Dia merasa putus asa karena menilai masa mudanya telah menjadi sia-sia. Hidup, menurutnya, tidak memiliki makna. Akan tetapi, sementara Kierkegaard mencoba memahami upaya Johannes Climacus untuk mempertanyakan segala sesuatu yang ternyata membawa Climacus pada ketidakbahagiaan dan kenestapaan itu, Kierkegaard sendiri memiliki keraguan yang terekspresikan dalam karya-karyanya. Bahkan dalam *Philosophical Fragments* itu, ia mengekspresikan keraguan-keraguan mengenai keraguan (*doubts about doubt*).<sup>27</sup>

---

25 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 16.

26 “Education has something more to offer: education can and should promote doubt and questioning of some kind, and to that extent unsettle, disturb, or disrupt the status quo.” Roberts, “Education, Faith, and Despair”, p. 17.

27 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, pp. 17-18.

Lebih lanjut, menurut Peter Roberts, di satu sisi, karya Kierkegaard itu menjadi bentuk dukungan yang implisit dari kecenderungan meragukan yang ingin dia hilangkan. Namun, pada saat yang sama, di dalamnya termuat penegasan terhadap pandangan yang dia sampaikan, karena Kierkegaard, dalam pengalaman kenestapaannya sendiri, melihat dirinya sebagai bukti hidup dari apa yang bisa datang dari keraguan yang terus-menerus. Dengan kata lain, Peter Roberts hendak mengatakan bahwa pendidikan secara inheren merupakan proses berisiko. Faktanya, kita mungkin akan melangkah lebih jauh dari ini dan mengatakan bahwa jika kita mengambil tugas pendidikan dengan serius, kita menempatkan segala sesuatu yang penting bagi kita pada risiko. Kita mempertaruhkan segalanya setiap kali kita menemukan sesuatu yang baru melalui pengajaran dan/atau pembelajaran.<sup>28</sup>

Jangan sampai perkara ini dianggap sepele. Bayangkanlah situasi di mana akan diizinkan tidak adanya pertanyaan, tidak adanya keraguan, tidak adanya penilaian ulang atas pandangan lama, di mana bentuk-bentuk aktivitas kognitif seperti itu secara literer tidak dapat dibayangkan dan tidak mungkin. Dalam keadaan seperti itu, sulit untuk mengetahui apa yang tersisa untuk menjadikan kita sebagai manusia. Kierkegaard melihat bahwa kapasitas kita untuk berpikir reflektif adalah ciri definitif dari proses menjadi manusia. Edukasi secara tepat berkaitan dengan pengembangan atribut manusia, seperti misalnya: kemampuan untuk bernalar, berpikir, bertanya-tanya bagaimana dan mengapa, untuk mengajukan pertanyaan dan tantangan. Tentu saja, edukasi memuat lebih banyak hal daripada yang disebutkan di atas. Melalui edukasi, ada pula orang terpelajar yang dapat berkembang dalam hal atribut manusia lainnya, misalnya kreativitas, kepedulian dan kasih sayang, rasa tanggung jawab, komitmen, dan sebagainya. Akan tetapi, tetap saja bahwa sifat-sifat lain ini sering kali mengandaikan, mengandalkan, dan menjadi pelengkap atas kapasitas untuk pemikiran reflektif.<sup>29</sup>

---

28 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 18.

29 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 18.

Lantas, apa yang secara khusus berisiko atau terkena imbasnya ketika kita menyerahkan diri kita pada proses edukasi? Seperti yang diakui Kierkegaard, yang berisiko adalah diri kita sendiri.<sup>30</sup> Sebagai manusia, kita terus-menerus dalam proses mengubah diri kita sendiri. Edukasi tidak hanya mendorong proses itu, melainkan juga mengingatkan kita tentang bagaimana dan mengapa demikian. Lebih lanjut, edukasi menempatkan kita pada kecemasan eksistensial (bisa disebut pula kenestapaan atau bahkan ketakutan) yang serupa dengan yang dialami oleh Kierkegaard sendiri ketika meragukan Johannes Climacus; sekali kita melibatkan diri di dalamnya, kita mungkin saja tidak pernah dapat kembali.<sup>31</sup>

Dengan edukasi, kita tidak bisa mendapatkan kembali diri kita yang dahulu; kita harus hidup dengan apa yang telah terjadi pada diri kita dan kita tidak pernah tahu persis apa yang akan terjadi selanjutnya. Jika kita telah mempelajari sesuatu yang signifikan, sesuatu yang tidak mungkin dapat dilupakan begitu saja, kita tidak dapat melakukan “*unlearn*”. Jika kesadaran kita telah terusik dan kita telah dibuat sadar melalui pengajaran baik secara formal maupun informal tentang sesuatu yang mengusik diri, kita tidak bisa begitu saja mengabaikan pemikiran tersebut. Meskipun memori kita bisa memudar seiring waktu dan akan selalu selektif, orientasi umum dari edukasi adalah untuk tidak membiarkan kita lupa.<sup>32</sup> Dengan demikian, edukasi membuat kita hidup di masa kini yang terus-menerus diciptakan kembali. Akan tetapi, edukasi juga menuntut kita untuk membawa masa lalu ke masa kini.

Ketika kenestapaan menghinggap, kita akan mengalami keterpenjaraan, di mana kita menjadi sandera atau tahanan dari ingatan kita sendiri dan dari kesadaran yang semakin maju mengenai ketidakadilan yang

---

30 “What is the ‘it’ that is at risk when we submit ourselves to the process of education? It is, as Kierkegaard recognized, ourselves.” Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 18.

31 “Education places us in the same position of existential anxiety – it might be called despair or even terror – faced by Kierkegaard’s perpetually doubting Johannes Climacus: once we commit to it, we can never go back.” Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 18.

32 “While memories may fade with time, and will always be selective, the general orientation of education is to not let us forget.” Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 18.

sebelumnya tampak kabur. Pikiran kita sendiri penuh dengan akumulasi pengetahuan. Memang melalui edukasi, ada banyak pula pembelajaran yang juga benar-benar menyenangkan, menginspirasi, membantu, dan diinginkan. Melalui edukasi, kita dapat memperoleh keterampilan yang bernilai luar biasa dalam kehidupan dan profesi kita. Melalui edukasi, kita bisa mengalami sukacita dari membaca dan menulis, lebih menghargai keindahan alam, membuka dunia sains yang luas, dapat menjadi tahu mengenai negara lain, budaya lain, masa lalu, dan kemungkinan masa depan. Namun, pengalaman dan hasil edukasi tidak dapat serta merta disusun secara rapi dan terukir dengan indah begitu saja. Hal-hal yang ditemukan dan dialami melalui edukasi tidak dapat dipisahkan secara bersih dari hal-hal yang lain. Pengalaman edukasi itu juga tidak dapat ditempatkan pada semacam timbangan untuk mengukur dan menentukan apakah hal-hal “positif” lebih besar daripada hal-hal “negatif” (atau pula sebaliknya). Lagi pula, kenestapaan itu teralami bukan karena kita memiliki lebih banyak hal-hal “negatif”, melainkan karena ingatan itu, pikiran dan perasaan itu.<sup>33</sup>

Seperti yang dikatakan Kierkegaard, semakin kita sadar akan hal-hal tertentu, semakin besar kenestapaan kita. Seiring dengan bertambahnya usia, kita sering mendapati diri kita menjadi lebih tidak rileks, lebih tidak tenang, dan lebih tidak yakin. Kita menjadi lebih gelisah dan kurang yakin daripada sebelumnya. Kita mempelajari bahwa dunia ternyata lebih kompleks daripada yang dapat kita bayangkan. Kita mendapati diri kita, terlepas dari edukasi kita, ternyata tidak lebih siap daripada sebelumnya untuk mengatasi masalah dunia, masalah kita sendiri, dan untuk mempelajari apa yang kita ketahui sekarang. Kita harus memikul beban kenestapaan itu ke mana pun kita pergi. Barangkali kenestapaan yang kita tanggung itu tidak tampak layaknya jubah yang menyelubungi tubuh, tetapi seperti sensasi yang terasa menggerogoti dan mengusik diri. Kenestapaan bukanlah sesuatu yang dramatis yang diciptakan sebagai semacam kejutan traumatis yang tiba-tiba terhadap tubuh atau keberadaan

---

33 We despair not because we have more “negatives” but because those memories, those thoughts and feelings, that make us suffer matter.” Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 19.

kita. Sebaliknya, kenestapaan ini tampak seperti ketidaknyamanan dan kegelisahan yang senyap dan terus-menerus.<sup>34</sup>

Kierkegaard menyadari bahwa akal budi tidak bisa datang menyelamatkan kita untuk menangani bentuk-bentuk penderitaan yang menimpa kita. Kita juga tidak dapat menemukan jalan keluar dari kenestapaan ini. Ketika kita mencobanya, kita justru sering kali akhirnya menggali lebih dalam ke lubang eksistensial yang telah menjebak kita. Kita juga tidak bisa beralih begitu saja ke emosi “positif” sebagai semacam perbaikan yang cepat, meskipun pada masa ini banyak guru *self-help* akan mencoba meyakinkan kita atas mungkinnya perbaikan dengan beralih ke emosi “positif”. Dalam diri orang-orang yang beralih dengan cara yang demikian itu, mereka hanya sekadar mengenakan topeng pikiran dan perasaan lain yang akan menyebabkan teriakan minta tolong.<sup>35</sup>

Menurut Peter Roberts, gagasan Kierkegaard tentang kenestapaan yang muncul karena tidak mampu menghendaki diri kita sendiri terbebas keluar dari eksistensi itu merupakan hal yang tepat. Akan tetapi, persis pada titik ini terdapat masalah dengan posisi Kierkegaard. Kierkegaard mengemukakan gagasan bahwa kita harus memilih jalan yang kita ikuti. Dalam *Either/Or* dan *Stages on Life's Way*, Kierkegaard menuliskan tiga kemungkinan mode kehidupan, yaitu estetika, etika, dan religius. Yang disebut terakhir itu (religius), secara ontologis, adalah yang tertinggi. Poin mengenai mode hidup religius ini diperkuat dalam *The Sickness unto Death* dengan klaimnya tentang perlunya iman (*faith*).<sup>36</sup>

Menurut Peter Roberts, ada sesuatu yang tampaknya tidak tepat di sini. Baginya, tidaklah sulit untuk melihat panggilan Kierkegaard kepada iman itu sebagai bentuk angan-angan (*wishful thinking*). Bisa dibayangkan bahwa mungkin kita tidak bisa atau bahkan juga tidak sempat lagi untuk

---

34 “Despair, seen in this light, is not something dramatic created as a kind of sudden, traumatic shock to our body or being; rather, it is a quieter but more persistent discomfort, a sense, as Kierkegaard put it, of perpetual unease.” Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 19.

35 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 20.

36 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 20.

“memikirkan jalan menuju” keimanan atau menghendaki diri kita sendiri untuk percaya lebih daripada memikirkan jalan keluar dari kenestapaan. Kierkegaard, bersama dengan kebanyakan tokoh lain yang membahas mengenai kenestapaan, masih melihat kenestapaan itu sebagai sesuatu yang dapat dan perlu “disembuhkan”. “Solusi” model Kierkegaard adalah solusi yang berbasis iman (*faith-based*); sementara mungkin pemikir lain mencari pengobatan alternatif dalam terapi, gaya hidup yang hedonistik, meditasi, rekonstruksi sosial, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, bagaimanapun juga, mungkin upaya untuk mengatasi kenestapaan itu sendiri merupakan manifestasi dari gejala-gejala yang perlu disembuhkan. Kierkegaard mempertahankan keberadaan manusia yang reflektif, ragu, dan nestapa bahkan ketika dia, atau lebih tepatnya Anti-Climacus, berargumen dengan sangat bersemangat tentang perlunya “taat,” untuk menerima jalan iman. Fakta bahwa Kierkegaard mencurahkan hati dan jiwanya ke dalam karyanya ataupun mengerahkan semua kemampuan analitisnya untuk menunjukkan perlunya iman merupakan indikasi dari kenestapaannya, ketidakmampuannya untuk benar-benar mempercayai doktrin yang dia perdalam.

“Penerimaan” (*“acceptance”*) bisa mengambil bentuk lain. Kita bisa melakukan penerimaan, misalnya dengan menerima bahwa dalam beberapa hal, kenestapaan akan selalu bersama kita – baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai ras manusia. “Penerimaan” seperti yang dipahami di sini bukan berarti bahwa kita tidak boleh melakukan apa-apa saat menghadapi penderitaan. Bentuk penerimaan seperti ini sekadar hendak mengakui bahwa tidak semua bentuk atau contoh penderitaan tertentu dapat diatasi begitu saja. Penerimaan dalam konteks di atas juga berarti menerima bahwa kita akan berjuang melawan kenestapaan meskipun upaya kita untuk mengatasinya tidaklah membuahkan hasil. Proses perjuangan itu sendiri merupakan bagian dari hal yang mendefinisikan kita sebagai manusia.<sup>37</sup>

---

37 “Acceptance as it is understood here does not mean we should do nothing in the face of suffering; it simply admits that not all forms or specific instances of suffering can be overcome. Acceptance in this context also means accepting that we will struggle

## MENIMBANG ULANG PENDIDIKAN

Gagasan Kierkegaard memungkinkan kita untuk memikirkan kembali kodrat dan peran dari edukasi. Dalam mengembangkan kapasitas manusia kita untuk berpikir kritis, reflektif, dan bernalar, pendidikan tidak mengurangi rasa nestapa (*sense of despair*) kita. Sebaliknya, pendidikan akan meningkatkannya. Akan tetapi, jika kita bisa menerima ini, pendidikan juga memungkinkan kita untuk menghadapi (*work with*) kenestapaan dengan cara-cara yang baru. Pendidikan dapat membantu kita dalam memahami kenestapaan yang kita alami, memungkinkan kita untuk mengidentifikasi, mempertimbangkan, dan mendiskusikan berbagai bentuk kenestapaan. Pendidikan juga dapat meningkatkan kepekaan kita kepada orang lain sebagai sesama yang sedang menderita.

Gagasan Kierkegaard tentang “memilih” jalan iman mungkin kurang meyakinkan, tetapi hal tersebut seharusnya tidak menghentikan kita untuk berpegang pada gagasan tentang komitmen. Komitmen edukatif yang didasarkan pada harapan tidak sama dengan komitmen edukatif berdasarkan iman.<sup>38</sup> Iman saja tidak cukup untuk menopang perkembangan edukasi. Iman bisa menjadi *anti-educational* apabila beriman ditempatkan sebagai satu-satunya jalan untuk menghadapi krisis dalam kehidupan dan krisis dipahami hanya sebagai kesempatan untuk belajar beriman. Kita dapat berkomitmen pada sesuatu entah itu pada ide, seperangkat prinsip-prinsip etis, tujuan, seseorang atau sekelompok orang, ataupun cara hidup dalam menghadapi ketidakpastian, mengakui keraguan, dan ketakutan kita. Namun, komitmen itu tidak sekadar mengatasi kenestapaan. Komitmen menanggapi kenestapaan itu. Kita dapat mengatasi masalah tanpa harus “menyelesaikannya”. Pernyataan bahwa melalui suatu tindakan masalah itu dapat berubah dan diselesaikan justru sering kali terperangah ketika berhadapan dengan realitas bahwa kemudian muncul masalah lain lagi untuk ditindaklanjuti. Bagi siapa pun

---

against despair, even if our efforts to overcome it proven fruitless; the process of struggle is itself part of what defines us as human beings.” Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 21.

38 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 22.

yang berkomitmen pada pendidikan, proses ini berkelanjutan dan terjadi seumur hidup. Tidak pernah ada titik dalam proses edukasi di mana kita dapat mengatakan bahwa kita telah “berhasil” dan sekarang dapat seka-dar bersantai dalam pengetahuan bahwa semua masalah yang esensial telah diselesaikan dan bahwa semua pertanyaan pokok telah terjawab.<sup>39</sup>

“Lompatan iman” yang kita lakukan dalam edukasi tidak harus ber-bentuk religius. “Lompatan iman” tersebut dapat lebih berhubungan dengan gagasan tentang keberlanjutan (*going on*) entah sebagai pendidik ataupun pelajar meskipun ketidakpastian, kenestapaan, dan kemung-kinan akan kegagalan itu terulangi kembali. Hal mengenai kenestapaan sebagaimana yang kita bicarakan di sini tidak perlu membuat kita mera-sa depresi ataupun tidak bahagia. Justru sebaliknya, seperti yang diakui Albert Camus, untuk mencintai kehidupan secara tulus, kita juga harus mampu untuk nestapa dalam hidup.<sup>40</sup> Mengakui, memeriksa, dan mem-bahasakan kenestapaan dalam berbagai manifestasinya, dalam kehidup-an kita sendiri dan kehidupan orang lain, dapat memungkinkan kita untuk lebih menghargai sukacita dalam hal-hal kecil. Upaya itu dapat membebaskan kita dari kebutuhan untuk mencari-cari “dosis” kebahagia-an yang terkomodifikasi yang sering kali dipasarkan kepada kita seba-gai tonik yang diperlukan di dunia yang tadinya tidak dapat ditanggung. Pendidikan dapat menyingkap keburukan dunia dan membuat kita was-pada terhadap kebrutalan dan kekurangan lainnya.

Kenestapaan dan kebahagiaan mungkin berada dalam ketegangan antara satu sama lain. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa keduanya ber-tolak belakang. Keduanya saling berkelindan. Pengalaman dan pema-haman kita tentang yang satu bergantung pada apa yang kita ketahui ten-tang yang lain. Demikian pula, meskipun kenestapaan pada umumnya diartikan sebagai keadaan atau kondisi “tanpa pengharapan,” kenestapa-an juga dapat dilihat sebagai fondasi di mana kita memberi substansi dan

---

39 “There is never a point in an educational life where we can, in good conscience, say we have “made it” and can now relax in the knowledge that all essential problems have been solved, all key questions answered.” Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 21.

40 Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, p. 22.

makna pada pengharapan. Justru ketika semua tampak hilang dan ketika situasi menjadi tampak sangat nestapa, pengharapan mendapatkan signifikansi yang terbaru. Jika semuanya baik-baik saja, kita tidak membutuhkan pengharapan. Namun, jika kita berada pada titik terendah, kita dapat menjadi lebih sadar daripada sebelumnya pada kebutuhan untuk menciptakan dan membangun pengharapan. Pengharapan kemudian tidak menjadi suatu spekulasi kosong, tetapi suatu bentuk tindakan yang reflektif dan terfokus.

### **PEDAGOGI POLITIS-KRITIS, SOSIAL-KONTEKSTUAL**

Pada pembahasan di atas, penulis telah menyampaikan gagasan dari Peter Roberts bahwa edukasi menambah rasa kenestapaan (*sense of despair*) manusia. Akan tetapi, terdapat pula pengertian bahwa kenestapaan bersifat edukatif. Mengingat kapasitas manusiawi kita yang khas untuk berpikir reflektif, kita tidak dapat menghindari kenestapaan; tidak ada “obat” untuk itu. Namun, kita bisa belajar darinya. Kita harus belajar hidup dengan kenestapaan, tanpa dengan cara apapun mendukung atau mempromosikannya.

Kierkegaard telah mengungkapkan bahwa kita mengalami kenestapaan karena kita sekaligus ingin dan tidak ingin menjadi diri kita sendiri. Kita tidak harus menerima konsepsi teistik tentang diri agar kenestapaan memiliki signifikansi yang bersifat edukatif. Dalam arti tertentu, edukasi adalah tentang proses belajar untuk lebih memahami dan hidup dengan diri kita sendiri sebagai pengada yang nestapa. Edukasi memungkinkan kita untuk membahasakan kondisi kenestapaan, sambil juga menerima bahwa edukasi sering kali merupakan proses sementara, tidak pasti, dan berisiko. Sekali mencemplungkan diri ke dalam edukasi, tidak ada jalan untuk kembali pada kondisi sebelum memasukinya. Edukasi membuat hidup kita tidak menjadi lebih mudah, melainkan justru (seharusnya) lebih kompleks dan lebih sulit daripada sebelumnya. Akan tetapi, itu semua terjadi dengan cara yang mengizinkan kita untuk mengalami tidak

hanya kenestapaan melainkan juga kebahagiaan, dan untuk lebih menghargai betapa eratnyanya kedua bentuk pengalaman manusia itu, karena keduanya akan senantiasa terjalin.

Setelah menelusuri argumentasi Peter Roberts di atas, tampaknya dibutuhkan suatu upaya revitalisasi dalam bidang pendidikan, khususnya di Indonesia ini dan terutama yang terkait dengan paradigma pedagogisnya. Secara implisit Peter Roberts telah menawarkan suatu usulan model atau bentuk pembelajaran yang kiranya dapat menjadi alternatif bagi setiap pengajar ataupun pelajar yang merindukan sesuatu yang berbeda dari tawaran neoliberal dan kapitalisme global, yaitu suatu kebijakan aplikatif yang memungkinkan setiap insan pembelajar untuk menghadapi eksistensi kenestapaan manusia. Pada gilirannya, diharapkan agar proses penyadaran dalam tataran individual itu memperkaya dan diperluas ke ranah komunitas sosial.

Henry A. Giroux berpendapat bahwa pada masa dystopian di mana setiap lini pendidikan formal terpengaruh dan terimbas oleh semangat zaman neoliberal yang mengusung “keuntungan”, “kesuksesan”, “kompetensi (*skill*)”, “produktivitas”, dan seakan mengabaikan realitas eksistensial nestapa manusia, dibutuhkan suatu revitalisasi paradigma pedagogis. Ia menawarkan suatu pedagogi yang disebutnya sebagai pedagogi politis. Baginya, pedagogi politis ini adalah mode intervensi kritis yang memberi tanggung jawab kepada para pendidik untuk mempersiapkan siswa tidak hanya untuk siap bekerja, melainkan juga untuk berada di dunia dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mempengaruhi kekuatan politik, ideologis, dan ekonomi yang lebih besar yang membebani kehidupan mereka. Sekolah merupakan praktik politik dan moral yang menonjol karena dapat secara aktif melegitimasi apa yang dianggap sebagai pengetahuan, memberi sanksi pada nilai-nilai tertentu, dan membangun bentuk-bentuk lembaga tertentu.<sup>41</sup> Mengenai hal ini, Giroux

---

41 “Pedagogy is a mode of critical intervention, one that endows teachers with a responsibility to prepare students not merely for jobs but for being in the world in ways that allow them to influence the larger political, ideological, and economic forces that bear down on their lives.” Henry A. Giroux, *Neoliberalism's War on Higher Education* (Chicago: Haymarket Books, 2014), p. 51.

mengutip argumentasi Zygmunt Bauman yang mengingatkan bahwa sekolah adalah satu dari sedikit ruang publik yang tersisa di mana siswa dapat belajar “menjadi mumpuni dalam partisipasi sebagai warga negara dan dalam tindakan politik yang efektif. Dan jika tidak ada institusi [seperti sekolah], tidak ada pula ‘kewarganegaraan’”.<sup>42</sup>

Karena itu, pendidik pun perlu secara bertanggungjawab melihat diri mereka sendiri untuk membahas apa artinya mendidik siswa dan juga apa artinya mempersiapkan siswa agar siswa dapat berada di dunia sebagai agen yang terlibat secara kritis. Alih-alih dipaksa untuk berpartisipasi dalam pedagogi yang dirancang untuk meningkatkan nilai ujian dan merusak bentuk-bentuk pemikiran kritis, siswa harus dilibatkan secara pedagogis dalam diskusi kritis, kepemimpinan, dan diskursus mengenai hubungan kekuasaan serta kekuatan ideologis yang membentuk struktur kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup> Dengan itulah setiap insan pembelajar dan pengajar dapat membuka wawasan terhadap realitas dan fenomena kenestapaan dalam ranah personal ataupun sosial kemasyarakatan.

Menurut Giroux, pedagogi dalam hal ini dapat diartikan sebagai diskursus moral dan politik di mana siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan perubahan sosial, beasiswa dengan komitmen, dan pengetahuan yang didapat di kelas dengan kehidupan publik.<sup>44</sup> Salah satu pendekatan yang berguna untuk menjadikan ruang kelas sebagai situs politik tetapi pada saat yang sama menghindari segala bentuk indoktrinasi adalah pendidik memahami perbedaan antara *politicizing pedagogy* yang secara keliru menegaskan bahwa siswa berpikir seperti pendidik, dengan *political pedagogy* yang mendidik siswa melalui teladan dan dialog tentang tujuan kekuasaan, pentingnya tanggung jawab sosial, serta

---

42 Zygmunt Bauman, *In Search of Politics* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1999), p. 170.

43 Giroux, *Neoliberalism's War on Higher Education*, p. 54.

44 “Pedagogy in this instance can be addressed as a moral and political discourse in which students are able to connect learning to social change, scholarship to commitment, and classroom knowledge to public life.” Giroux, *Neoliberalism's War on Higher Education*, p. 58.

melibatkan berbagai ide tentang suatu masalah terutama hal mengenai kenestapaan.

Pedagogi politis (*political pedagogy*) menawarkan janji untuk membina siswa agar dapat berpikir kritis tentang pemahaman mereka mengenai pengetahuan di kelas dan hubungannya dengan isu tanggung jawab sosial. Pedagogi seperti itu menuntut suatu eksperimen dan pengalaman sosial serta ketergerakan untuk mengungkapkan ataupun menjawab pertanyaan mengenai tanggung jawab dan transformasi sosial. Selain itu, pedagogi tersebut akan memberi siswa pengetahuan dan kemampuan untuk menganalisis serta bekerja untuk mengatasi hubungan sosial penindasan yang membuat hidup tak tertahankan bagi mereka sendiri ataupun liyan yang miskin, lapar, pengangguran, dan dalam segala bentuk kenestapaan lainnya. Yang penting tentang jenis pedagogi kritis ini adalah tanggung jawab sebagai isu normatif dan tindakan strategis. Tanggung jawab tidak hanya menyoroti sifat performatif pedagogi dengan mengajukan pertanyaan tentang hubungan yang dimiliki guru dengan siswa, tetapi juga tentang hubungan yang dimiliki siswa dengan diri mereka sendiri dan orang lain.<sup>45</sup>

Untuk itu, peran pendidik menjadi cukup sentral untuk mendorong siswa merefleksikan apa artinya menghubungkan pengetahuan dan kritik untuk menjadi agen perubahan sosial, yang ditopang oleh keinginan mendalam untuk mengatasi ketidakadilan ataupun menyadari kenestapaan. Pedagogi politis kritis ini mengajarkan siswa untuk mengambil risiko dalam menganalisis dan menantang pihak-pihak yang berkuasa, dan mendorong siswa untuk bersikap reflektif tentang bagaimana kekuasaan digunakan. Pedagogi yang semacam ini mengusulkan agar peran pendidik sebagai intelektual publik bukanlah untuk sekadar mempertahankan otoritas, tetapi untuk mempertanyakan dan menginterogasinya, dan bahwa pendidik serta siswa harus perlu berkesadaran kritis dan

---

45 "Responsibility not only highlights the performative nature of pedagogy by raising questions about the relationship that teachers have to students but also the relationship that students have to themselves and others." Giroux, *Neoliberalism's War on Higher Education*, p. 59.

berkehendak kuat meminta pertanggungjawaban terhadap konsekuensinya. Selain itu, pedagogi ini juga mengupayakan pendidikan yang dirancang untuk memperluas kemungkinan mempromosikan kewarganegaraan kritis dan menangani keharusan etis untuk menatap kenestapaan manusia.<sup>46</sup>

Sebaliknya, *politicizing education* cenderung diam di hadapan ketidakadilan dan kenestapaan serta merusak setiap upaya dialog, deliberasi, dan keterlibatan kritis. *Politicizing education* cenderung membungkam siswa. Adapun, pendidik dalam perspektif ini akan jarang membukanya untuk kritik-diri (*self-criticism*) atau segala jenis kritik lainnya, terutama yang berasal dari siswa. *Politicizing education* tidak dapat memahami distingsi antara pengajaran yang kritis dengan terorisme pedagogis.<sup>47</sup>

Berdasarkan ide Giroux di atas, penulis hendak menawarkan suatu metode analisis sosial yang cukup strategis untuk memahami ataupun menemukan penyebab dari fenomena kenestapaan diri (yang bukan hanya eksistensial, namun juga terjadi secara struktural) dan komunitas masyarakat. Metode yang hendak diusulkan di sini disebut sebagai *Critical Discourse Analysis* atau Analisis Wacana Kritis (AWK). Mencoba lebih maju daripada sekadar analisis sosial yang menggunakan “konflik kelas” sebagai pisau tinjauannya, Analisis Wacana Kritis ini merupakan suatu metode analisis untuk memahami bahasa yang ternyata bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen untuk melakukan sesuatu, memproduksi makna dalam kehidupan sosial, dan menerapkan strategi kekuasaan. Berdasarkan catatan dari R. Wiggershaus, gagasan mengenai “kritis” pada Analisis Wacana Kritis ini diambil dari *Mazhab Frankfurt*, yaitu bahwa proses budaya memiliki dampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk emansipasi.<sup>48</sup> Lebih lanjut, menurut N. Fairclough, daya “kritis” pada AWK ini terdapat pada suatu analisis atas apa yang tidak

---

46 Giroux, *Neoliberalism's War on Higher Education*, p. 60.

47 Giroux, *Neoliberalism's War on Higher Education*, p. 61.

48 R. Wiggershaus, *The Frankfurt School: Its History, Theories, and Political Significance*, trans. M. Robertson (Cambridge: Polity Press, 1994), pp. 432-433.

beres dalam masyarakat dengan mencari sumber dan sebabnya serta bentuk-bentuk perlawanan yang mungkin.<sup>49</sup>

Oleh Teun A. van Dijk, makna “kritis” itu diterjemahkan ke dalam empat bentuk, yaitu: *pertama*, analisis hubungan semiosis dan unsur sosial. Yang dinalisis di sini adalah bagaimana semiosis menentukan, mereproduksi, atau mengubah hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dan proses ideologisasi yang terjadi karenanya; *kedua*, analisis yang logis dan dinamis atas suatu kondisi sosial masyarakat yang tidak selalu transparan atau bahkan menyesatkan; *ketiga*, upaya melakukan tes terhadap logika dan dinamika yang dominan serta identifikasi atas kemungkinan untuk mengatasinya; dan *keempat*, pengambilan jarak terhadap data dengan meletakkannya pada konteks, klarifikasi posisi politik partisipan, dan fokus pada refleksi diri dalam penelitian.<sup>50</sup>

Adapun yang dimaksud dengan “wacana” pada AWK ini merujuk pada gagasan Michel Foucault yang menyatakan bahwa wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi dan merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern. Terdapat hubungan tak terelakkan antara pengetahuan, kekuasaan, dan kebenaran dalam wacana. Wacana dapat dilihat pula sebagai bahasa dalam praksis sosial atau bahasa yang menjadi peristiwa sosial. Dengan kata lain, semua praktik sosial tidak dapat lepas dari dimensi wacana.<sup>51</sup> Analisis praktik diskursif menyangkut tiga bidang, yaitu *pertama*, kekuatan pernyataan yang mendorong tindakan atau bentuk afirmasi; *kedua*, koherensi teks-teks yang sudah menyangkut wilayah interpretasi, bukan hanya fokus pada teks lagi; dan *ketiga*, masalah intertekstualitas teks.<sup>52</sup>

Dalam AWK terkandung tanggung jawab moral dan politik sehingga fokus pada masalah sosial menjadi relevan. Penganalisis mengambil

---

49 N. Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Hatlow: Pearson, 1995), p. 243.

50 Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), p. 40.

51 Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, p. 3.

52 Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, p. 39.

posisi, berpihak, dan membongkar serta mendemistifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana. Inilah perbedaan antara AWK dengan analisis wacana objektif di mana penganalisis sekadar mengambil jarak dan tidak melibatkan diri atau mengambil posisi dalam hubungan dengan teks objektif. Sementara itu, objek dari AWK adalah semua sumber data, bisa berupa dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, kartun, foto, koran, atau sumber media lainnya, termasuk risalah politik dan pamflet.<sup>53</sup>

Analisis kritis atas teks perlu mengikuti empat langkah sebagaimana yang digariskan oleh Fairclough, yaitu *pertama*, berfokus pada “ketidakberesan sosial”<sup>54</sup> dalam aspek semiotiknya; *kedua*, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani “ketidakberesan sosial” itu; *ketiga*, mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu membutuhkan “ketidakberesan sosial” tersebut; dan *keempat*, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan itu.<sup>55</sup> Keempat langkah itu perlu memperhatikan tiga dimensi AWK, yaitu analisis teks yang biasanya berupa deskripsi atau data awal AWK, praktik diskursif yang sudah memasuki proses interpretasi, dan praktik sosio-budaya yang sudah masuk ke dalam penjelasan analisis sosial.<sup>56</sup>

## DAFTAR RUJUKAN

- Bauman, Zygmunt. *In Search of Politics*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1999.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Hatlow: Pearson, 1995.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Edinburg: Longman, 2010.

---

53 Van Dijk, Teun A., *Discourse as Structure and Process*, (London: Sage, 1997), p. 236.

54 Yang dimaksud dengan “ketidakberesan sosial” di sini adalah aspek-aspek sistem sosial, bentuk dan tatanan yang merugikan atau merusak kesejahteraan bersama yang bisa diperbaiki meski harus melalui perubahan-perubahan radikal dari sistem. Ketidakberesan sosial itu meliputi kemiskinan, ketidaksetaraan, diskriminasi, kurangnya kebebasan atau rasisme. Lih. Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, pp. 19-20.

55 N. Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, p. 235.

56 Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, pp. 232-233.

- Giroux, Henry Armand. *Neoliberalism's War on Higher Education*. Chicago: Haymarket Books, 2014.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kierkegaard, Søren. *Philosophical Fragments*. Trans. H.V. Hong dan E.H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1985.
- Kierkegaard, Søren. *The Sickness Unto Death*. Trans. A. Hannay. London: Penguin, 1989.
- Roberts, Peter. *Happiness, Hope, and Despair: Rethinking the Role of Education*. New York: Peter Lang, 2016.
- Van Dijk, Teun A. "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach". In *Discourse and Practice. New Tools for Critical Discourse Analysis*. Eds. R. Wodak dan Theo Van Leeuwen. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Van Dijk, Teun A. *Discourse as Structure and Process*. London: Sage, 1997.
- Wiggershaus, Rolf. *The Frankfurt School: Its History, Theories, and Political Significance*. Trans. M. Robertson. Cambridge: Polity Press, 1994.